



## **Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025**

### ***Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025***

**Rivo<sup>1</sup>, Engla Rati Pratama<sup>2</sup>, Silvia Intan Suri<sup>3</sup>**

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email: rivo.heriyantoo@gmail.com

#### Article Info

##### Article history :

Received : 21-06-2026

Revised : 23-06-2026

Accepted : 25-06-2026

Published : 27-06-2026

#### Abstract

*Auditory hallucinations are one of the symptoms of sensory perception disorders often experienced by patients with schizophrenia. This symptom can interfere with the patient's social, emotional function, and quality of life. One non-pharmacological intervention that can be used is Mozart classical music therapy, which is known to provide a relaxing effect, reduce anxiety, and help patients divert attention from hallucinatory stimuli. This study aims to determine the effect of Mozart classical music therapy on patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations in the Tigo Baleh Community Health Center Work Area in 2025. The type of research used is a quasi-experimental with an on-group pretest-posttest design. The sample consisted of 33 respondents selected using a purposive sampling technique. The research instrument used the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) and the Signs and Symptoms Observation Sheet. Data analysis was carried out using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that 30 respondents (90.9%) experienced a decrease in auditory hallucination scores, while 3 respondents (9.1%) experienced no change, and none experienced an increase in symptoms. The statistical test results obtained a Z value of 4.889 with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), which means there is a significant difference between the scores before and after being given Mozart classical music therapy. The conclusion of this study is that Mozart classical music therapy is effective in reducing the level of auditory hallucinations in patients with sensory perception disorders, so it can be used as a safe and beneficial non-pharmacological nursing intervention to improve the quality of life of patients.*

**Keywords: Mozart Classical Music Therapy, Auditory Hallucinations, Sensory Perception Disorders**

#### Abstrak

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensoris yang sering dialami pasien dengan skizofrenia. Gejala ini dapat mengganggu fungsi sosial, emosional, dan kualitas hidup pasien. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah terapi musik klasik Mozart, yang diketahui mampu memberikan efek relaksasi, menurunkan kecemasan, dan membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimental dengan rancangan on-group pretest-posstets. Sampel berjumlah 33 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) dan Lembar Observasi Tanda dan Gejala. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (90,9%) mengalami penurunan skor halusinasi



pendengaran, sedangkan 3 responden (9,1%) tidak mengalami perubahan, dan tidak ada yang mengalami peningkatan gejala. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $Z = 4,889$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart. Kesimpulan penelitian ini adalah terapi musik klasik Mozart efektif menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori, sehingga dapat dijadikan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang aman dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien

**Kata Kunci: Terapi Musik Klasik Mozart, Halusinasi Pendengaran, Gangguan Persepsi Sensori**

## **PENDAHULUAN**

Mental health merupakan komponen fundamental dari kesehatan secara keseluruhan yang berperan vital dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Sulistyowati, 2024). Karakteristik jiwa yang sehat ditandai dengan pandangan positif terhadap kematangan diri, keyakinan realistis tentang adaptasi lingkungan, serta keyakinan positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal (Riyana et al., 2024). Mental health dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stres, depresi, kecemasan, trauma, dan perasaan isolasi atau kesepian (Syah & Rislinda, 2020).

Gangguan jiwa didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, yang dapat berdampak pada perubahan mood dan perilaku (Riyana et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan dalam menjalankan peran sosial (Barus & Siregar, 2020). Menurut *American Psychiatric Association* (APA), gangguan jiwa merupakan pola perilaku klinis atau mental yang terjadi pada individu yang mengalami stres, disabilitas, atau kehilangan kemampuan yang dapat mengakibatkan penderitaan bahkan kematian. *Skizofrenia* atau psikosis merupakan salah satu gangguan jiwa yang paling parah (Erlanti & Suerni, 2024).

Data epidemiologi menunjukkan peningkatan kasus *skizofrenia* secara global. *World Health Organization* (WHO) melaporkan peningkatan dari 20 juta penderita *skizofrenia* pada tahun 2019 menjadi 23 juta pada tahun 2022 (Sandra et al., 2024). Di Indonesia, prevalensi *skizofrenia* mencapai 450.000 individu dengan angka 6,7 kasus per seribu rumah tangga, menunjukkan peningkatan 20% dari populasi umum (M. I. Putri & Nurahman, 2024). Sumatera Barat menempati posisi kesembilan dengan tingkat kasus *skizofrenia* tertinggi kedua yaitu 1,9 kasus per seribu penduduk (Kemenkes RI, 2020).

*Skizofrenia* adalah kondisi mental kronis yang mengganggu kemampuan berpikir dan membedakan realitas dari fantasi (Wardhani et al., 2022). Penderita *skizofrenia* sering mengalami stigmatisasi dan isolasi sosial karena gejala yang ditimbulkan, terutama halusinasi pendengaran yang dapat membahayakan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar (Suri et al., 2024). *Skizofrenia* memiliki gejala positif dan negatif, dengan halusinasi sebagai gejala positif yang dialami lebih dari 90% pasien (Famela et al., 2022).

Halusinasi merupakan gejala utama psikosis *skizofrenia* yang dapat melibatkan seluruh panca indra dan sensasi tubuh (E. N. Safitri et al., 2022). Halusinasi terjadi ketika indra menerima stimulus tanpa adanya rangsangan eksternal (Syahdi & Pardede, 2020). Faktor presipitasi dan predisposisi seperti biologis, pola asuh, lingkungan, sosiobudaya, ekonomi, dan stres dapat memicu halusinasi (Famela et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan kecemasan dan perilaku tidak terkendali yang berpotensi mengakibatkan tindakan kekerasan, bunuh diri, atau merusak lingkungan (Riyana et al., 2024).



Distribusi jenis halusinasi pada pasien *skizofrenia* menunjukkan bahwa 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% halusinasi penciuman, perasa, dan perabaan (Suri Herlina et al., 2024). Halusinasi pendengaran memungkinkan pasien mendengar suara-suara yang memerintahkan aktivitas tertentu, bahkan pasien meyakini suara tersebut ditujukan kepada mereka (Wijayanto & Agustina, 2020).

Data lokal menunjukkan bahwa di Kota Bukittinggi terdapat tujuh puskesmas dengan kasus gangguan persepsi sensori, dengan Puskesmas Tigo Baleh mencatat 49 kasus tertinggi bersama Puskesmas Guguk Panjang dari total 234 kasus (Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2024). Data menunjukkan peningkatan kasus di Puskesmas Tigo Baleh dari 45 menjadi 49 kasus pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Bukittinggi, 2025).

Penatalaksanaan halusinasi meliputi terapi farmakologis dan non-farmakologis (Marlina et al., 2024). Terapi farmakologis menggunakan antipsikotik dan obat anti-Parkinson, sedangkan terapi non-farmakologis seperti terapi kelompok, sosial, relaksasi, tari, dan musik dianggap lebih aman karena minim efek samping. Terapi musik menjadi metode non-farmakologis yang efektif karena kemampuannya meningkatkan kesehatan fisik, emosional, mental, sosial, dan spiritual (Pradana & Riyana, 2024).

Terapi musik bekerja dengan mempengaruhi organ pendengaran yang diteruskan ke sistem saraf pendengaran dan sistem limbik otak yang mengatur emosi (Mutaqin et al., 2023). Musik mempengaruhi imajinasi, kecerdasan, memori, dan neurotransmitter yang mengontrol stres dan kecemasan (E. N. Safitri et al., 2022). Musik juga mampu menurunkan kadar kortisol, meningkatkan produksi dopamin dan serotonin, serta merangsang sistem limbik untuk pengolahan emosi (Selviyani, 2024).

Musik klasik, terutama karya Mozart, memberikan ketenangan psikologis dan keseimbangan neurokimia tubuh (Apriliani et al., 2021). Musik Mozart menggunakan skala diatonik dan harmoni yang membentuk struktur musik kompleks selain ritme dan melodi. Musik ini mampu meningkatkan konsentrasi, ingatan, dan persepsi spasial melalui stimulasi gelombang alfa otak (8-13 Hz) yang menandakan ketenangan dan kesadaran (Apriliani et al., 2021). Wolfgang Amadeus Mozart menciptakan musik dengan efek penyembuhan unik yang merangsang area otak kreatif dan motivasional serta memberikan dampak fisik, mental, emosional, dan spiritual (Sulistyowati, 2024). Penelitian di Royal Edinburgh Hospital dan University of Edinburgh pada 1994 menunjukkan bahwa terapi musik Mozart meningkatkan kondisi klinis dan kemampuan komunikasi pasien sekaligus menurunkan skor halusinasi secara signifikan (Wijaya, 2023).

Terapi musik klasik Mozart menjadi metode non-farmakologis populer karena struktur musik unik dan ritme stabil yang mempengaruhi gelombang otak alfa, terutama untuk pasien dengan gangguan persepsi seperti halusinasi pendengaran (Štillová et al., 2021). Musik Mozart lebih aman dibandingkan musik populer karena minim lirik dan memiliki ritme teratur. Penelitian menunjukkan musik Mozart menghasilkan tingkat halusinasi lebih rendah dibandingkan genre musik lain, membantu pasien mengatur persepsi dan mengurangi ketegangan (N. K. Putri, 2024).

Bukti empiris dari penelitian Azizah et al. (2024) di RSJD Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten menunjukkan terapi musik klasik selama tiga hari berturut-turut menurunkan skor halusinasi dari tahap IV ke tahap II. Penelitian Selviyani (2024) di Ruang Nakula Dr. Arif Zainuddin Surakarta



menunjukkan penurunan skor halusinasi dari 36 menjadi 20 setelah terapi musik Mozart 10-15 menit per sesi selama tiga hari. Penelitian Sarwanti & Priambodo (2024) juga menunjukkan penurunan skor AHRS dari 19 menjadi 9 setelah terapi musik Mozart.

Berdasarkan survei awal peneliti pada lima pasien halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh, ditemukan variasi gejala dari perilaku agresif hingga perilaku aneh, dengan mayoritas pasien tidak pernah terpapar terapi musik. Mengingat fenomena tersebut dan tingginya angka kasus gangguan persepsi sensori di Puskesmas Tigo Baleh, penelitian tentang "Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensorik: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025" perlu dilakukan untuk memberikan *evidence-based intervention* dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi-experimental one group pretest-posttest* untuk menganalisis pengaruh terapi musik klasik Mozart terhadap halusinasi pendengaran pada 33 responden yang dipilih dari 49 pasien dengan gangguan persepsi sensori di Puskesmas Tigo Baleh, Bukittinggi pada periode Juli-Agustus 2025 menggunakan rumus Slovin dan teknik *purposive sampling proporsional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) 11 item dengan skala Likert (skor 0-4), SOP terapi musik klasik Mozart, dan lembar observasi yang telah teruji validitas ( $r = 0,01 > 0,03$ ) dan reliabilitas ( $0,07 > 0,60$ ), dengan menerapkan prinsip etika penelitian meliputi informed consent, anonimitas, konfidensialitas, kejujuran, otonomi, dan keadilan. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer berupa kuesioner *pretest-posttest* dan data sekunder dari Dinas Kesehatan serta Puskesmas, dengan prosedur dimulai dari perizinan formal hingga pelaksanaan terapi dan pengisian kuesioner posttest, kemudian data diolah melalui tahap *editing, coding, entry* menggunakan SPSS, dan *cleaning* untuk selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dilanjutkan uji *Paired T-test* atau *Wilcoxon* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025**

Karakteristik	F	%
<b>Umur</b>		
Dewasa Awal (20- 39 Tahun)	11	33,3
Dewasa Madya (40 – 59 Tahun)	16	48,5
Dewasa Lanjut (>60 Tahun)	6	18,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	57,6
Perempuan	14	42,2
<b>Lama Menderita</b>		
< 10 Tahun	15	45,5
> 10 Tahun	18	54,5
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden halusinasi pendengaran dari 33 responden, dengan mayoritas berusia Dewasa Madya (40-59 tahun) sebanyak 16 orang



(48,5%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (57,6%), serta lama menderita lebih dari 10 tahun sebanyak 18 orang (54,5%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Sebelum diberikan Terapi Musik Klasik Mozart di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025**

Skala AHRS	Post Test	
	F	%
Ringan	0	0,0
Sedang	6	18,2
Berat	17	51,5
Sangat Berat	10	30,3
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menyatakan penilaian awal pre-test menunjukkan bahwa 17 responden (51,5%) masuk dalam kategori skala berat

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Sesudah diberikan Terapi Musik Klasik Mozart di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025**

Skala AHRS	Post Test	
	F	%
Ringan	6	18,2
Sedang	21	63,6
Berat	6	18,2
Sangat Berat	0	0,0
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menyatakan hasil post-test menunjukkan bahwa sebanyak 21 responden (63,6%) mengalami penurunan dengan kategori sedang.

**Tabel 4 Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Musik Klasik Mozart di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025**

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Z	p-value
Pre Test	33	4,12	0,696	-5,069	0,000
Post Test		3,00	0,612		

Tabel 5 menyatakan dari 33 responden sebelum terapi musik klasik Mozart menunjukkan nilai rata-rata (mean) halusinasi pendengaran sebesar 4,12 dengan standar deviasi 0,696, dan setelah terapi nilai mean menurun menjadi 3,00 dengan standar deviasi 0,612. Hasil uji Wilcoxon signed rank dengan nilai  $Z = -4,889$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Ini berarti terapi musik klasik Mozart berpengaruh signifikan terhadap penurunan halusinasi pendengaran pasien di Puskesmas Tigo Baleh tahun 2025.



## Pembahasan

Penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden sebelum dilakukan terapi musik klasik Mozart hasil penilaian didapatkan 17 responden (51,5%) dengan kategori skala berat, sedangkan 6 responden dengan kategori skala sedang yaitu sebanyak (18,2%), dan sisanya responden dengan kategori skala sangat berat yaitu sebanyak 6 (18,2%).

Hasil penelitian Piola & Firmawati (2022) dengan judul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran” menunjukkan bahwa dari 23 pasien, semua mengalami gejala halusinasi pendengaran sebelum terapi, seperti mendengar bisikan, menyendiri, melamun, konsentrasi buruk, curiga, serta perilaku bingung dan cemas. Faktor predisposisi meliputi kesedihan, lingkungan kurang mendukung, dan kurangnya perhatian keluarga, sedangkan penghentian obat menjadi penyebab kekambuhan. Gejala yang tampak termasuk berbicara sendiri, ucapan tidak teratur, tertawa tanpa alasan, rasa takut, ekspresi tegang, sikap agresif, serta penarikan diri.

Berdasarkan penelitian, mayoritas pasien halusinasi pendengaran berusia Dewasa Madya (41–60 tahun) sebanyak 16 orang (48,5%), diikuti Dewasa Awal (19–40 tahun) 11 orang (33,3%), dan Dewasa Lanjut (>60 tahun) 6 orang (18,2%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu 19 orang (57,6%), dan perempuan 14 orang (42,4%). Faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya memperkuat peran usia, jenis kelamin, dan durasi penyakit sebagai determinan klinis halusinasi pendengaran. Usia dewasa madya merupakan masa dengan tuntutan sosial, pekerjaan, dan keluarga tinggi, yang jika tidak terpenuhi dapat menimbulkan stres psikososial dan gangguan jiwa. Laki-laki lebih rentan mengalami halusinasi karena cenderung introvert, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan lebih mudah stres. Lama menderita halusinasi berkaitan dengan keparahan dan kekambuhan, karena perubahan fungsi otak seperti atrofi serebral memerlukan penyembuhan lebih lama dan meningkatkan risiko kekambuhan akibat putus obat.

Berdasarkan hasil kuesioner AHRS, 17 responden (51,5%) termasuk kategori skala berat dan melaporkan mendengar bisikan yang memarahi, mengejek, serta menyuruh menyakiti diri sendiri. Suara tersebut muncul saat sendiri, terutama pagi hari, sehingga banyak responden berlari, menghindar, dan menutup telinga. Penelitian ini juga menemukan faktor predisposisi utama berupa keluarga tidak harmonis akibat perceraian orang tua yang menyebabkan hilangnya dukungan emosional, ketidakpatuhan konsumsi obat, kekecewaan kehilangan orang terkasih, dan lingkungan kurang mendukung. Faktor psikologis lain berupa hubungan tidak harmonis dengan orang tua dan perlakuan tidak adil dari saudara juga memengaruhi kondisi pasien.

Berdasarkan hasil observasi, pasien tampak berbicara sendiri secara komat-kamit, mondar-mandir, gelisah, tegang, tidak kooperatif, mudah tersinggung, dan sulit diajak berkomunikasi. Pada hari pertama tidak ada perubahan signifikan, sedangkan pada hari kedua pasien masih berbicara sendiri namun sudah lebih kooperatif. Menurut Wijayanto & Agustina (2020), gejala halusinasi pendengaran meliputi tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, aktivitas fisik yang mencerminkan isi halusinasi, serta kurangnya konsentrasi dan interaksi sosial. Pada tahap lanjut, pasien cenderung menyerah pada halusinasi, mengalami kesulitan berinteraksi, dan menunjukkan gejala kecemasan berat seperti tremor dan keringat berlebih (Ruswadi, 2021).



Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah terapi musik klasik Mozart selama tiga hari pada 33 responden, 21 orang (63,6%) mengalami penurunan skala sedang, 6 orang (18,2%) skala berat, dan 6 orang (18,2%) skala ringan berdasarkan skala AHRS, dengan penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Temuan ini sejalan dengan Piola & Firmawati (2022) yang menyatakan terapi musik klasik efektif mengurangi halusinasi pendengaran dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, serta spiritual. Selain itu, setelah terapi dengan frekuensi 8–13 Hz, suara bisikan berkurang dari segi jumlah dan durasi, responden dapat mengalihkan perhatian dari halusinasi serta mengurangi perilaku maladaptif seperti berlari dan menutup telinga. Responden juga tampak lebih tenang, mampu mengontrol diri saat gejala muncul, dan berminat melanjutkan terapi, karena musik klasik Mozart memberikan efek relaksasi yang menstabilkan suasana hati serta mengurangi beban emosional akibat konflik keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung.

Menurut Piola & Firmawati (2022), terapi musik klasik Mozart adalah terapi kesehatan yang meningkatkan kesejahteraan fisik, emosional, kognitif, dan sosial pada semua usia. Terapi ini efektif menenangkan pasien dengan halusinasi pendengaran, mengurangi gejala agresif, membantu pengendalian emosi, serta mendukung perkembangan moral dan spiritual pasien (Barus & Siregar, 2020). Penelitian ini menemukan bahwa setelah intervensi terapi musik klasik Mozart, pasien pada hari pertama masih berbicara sendiri dengan suara komat-kamit, mondar-mandir, gelisah, tegang, dan sulit diajak komunikasi. Pada hari kedua, pasien menunjukkan peningkatan dengan tetap bercakap sendiri dan mondar-mandir tetapi mulai kooperatif. Hari ketiga, pasien tidak lagi berbicara sendiri tetapi masih komat-kamit dan sudah bisa diajak bercanda. Sebagian besar pasien berada pada Tahap III (Controlling) halusinasi pendengaran.

Menurut Ruswadi (2021), Tahap III atau controlling adalah saat halusinasi mulai mengendalikan tindakan pasien dan menarik perhatiannya. Pada tahap ini, pasien menyerah pada halusinasi sehingga halusinasi menguasai dirinya, yang jika berhenti dapat menimbulkan rasa kesepian. Gejala yang muncul meliputi perhatian pendek, kecemasan berat dengan keringat, tremor, kesulitan mengikuti arahan, dan kecenderungan mengikuti perintah halusinasi. Halusinasi pendengaran dapat diobati dengan terapi nonfarmakologis, terutama mendengarkan musik klasik yang aman karena menggunakan proses fisiologis, bukan obat. Musik klasik berkhasiat meningkatkan kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Terapi ini sering digunakan oleh psikolog dan psikiater untuk menurunkan kecemasan dan stres, sehingga pasien merasa lebih rileks dan sehat (Wijayanto & Agustina, 2020).

Dari 30 responden, 27 mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran, sedangkan 3 responden tidak mengalami perubahan. Studi ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif mengurangi gejala halusinasi pendengaran dan meningkatkan kemampuan mental. Pemberian terapi secara rutin dan dalam jangka waktu lebih lama dapat menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi. Terapi musik klasik Mozart memberikan efek relaksasi, menenangkan, dan menurunkan ketegangan emosional melalui stimulasi gelombang otak alfa (8–13 Hz), sehingga pasien lebih mampu mengendalikan diri dan mengurangi perilaku maladaptif akibat halusinasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 33 responden pasien halusinasi pendengaran, sebelum terapi musik klasik Mozart diperoleh mean 4,12 (SD = 0,696) dan setelah terapi selama 3 hari turun menjadi mean 3,00 (SD = 0,612). Uji Wilcoxon signed rank menunjukkan perbedaan signifikan (Z



= -4,889;  $p = 0,000$ ), sehingga hipotesis alternatif diterima, artinya terapi musik klasik Mozart berpengaruh pada penurunan halusinasi pendengaran di Puskesmas Tigo Baleh tahun 2025. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanti et al. (2020) pada 22 pasien gangguan jiwa, yang menunjukkan penurunan mean halusinasi pendengaran dari 4,32 (SD = 0,646) menjadi 1,68 (SD = 0,568) setelah terapi musik klasik. Uji Wilcoxon menghasilkan  $p = 0,000 < 0,05$ , menegaskan efektivitas terapi musik klasik dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

Penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden pasien halusinasi pendengaran yang mendapat terapi musik klasik Mozart, 30 responden (90,9%) mengalami penurunan skor gejala, sedangkan 3 responden (9,1%) tidak menunjukkan perubahan. Pada pasien dengan kategori skala sangat berat, sebelum terapi mereka sulit berkomunikasi, sering berbicara sendiri, mondar-mandir, dan mengalami agitasi tinggi, tetapi tetap dapat menerima rangsangan terapi meskipun tidak kooperatif karena terapi bersifat stimulus pasif. Setelah terapi, terjadi penurunan tanda dan gejala, pasien tampak lebih tenang, frekuensi berbicara sendiri menurun, dan lebih mudah diarahkan. Pada kategori skala berat, intensitas gejala berkurang, dengan pasien menjadi lebih fokus dan tenang. Pada kategori skala sedang, beberapa responden membaik hingga ke kategori ringan, ditandai dengan menurunnya frekuensi mendengar suara, meningkatnya konsentrasi, dan sikap kooperatif selama terapi. Perubahan tidak terjadi pada 3 responden karena faktor internal seperti gejala menetap, kesulitan fokus, kebosanan, atau kurang kooperatif saat terapi.

Menurut (Fachner et al. 2024) yang menyatakan bahwa musik dapat menurunkan kecemasan, mengurangi perilaku gelisah, serta meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada pasien dengan gangguan jiwa sedang hingga berat. Penurunan intensitas gejala ini dapat dijelaskan melalui mekanisme neurobiologis, di mana musik menstimulasi gelombang otak alfa yang berkaitan dengan relaksasi, serta menurunkan aktivasi sistem limbik yang berhubungan dengan kecemasan (Lee et al., 2022). Sedangkan menurut (Tang et al. 2024) bahwa terapi musik klasik Mozart berulang selama beberapa minggu pada pasien halusinasi mampu menurunkan gejala positif, termasuk halusinasi, sekaligus meningkatkan fungsi kognitif melalui modulasi gelombang otak theta dan gamma. Fachner et al. (2024) yang menekankan bahwa derajat keparahan gejala dan tingkat partisipasi pasien merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas terapi musik.

Sedangkan menurut (Piola & Firmawati, 2022) Salah satu teknik relaksasi adalah terapi musik klasik, yang cocok untuk pasien halusinasi pendengaran. Terapi ini dapat membantu pasien merasa tenang, mengurangi gejala agresif, mengendalikan emosi, memberikan pendidikan moral, pengembangan spiritual, dan menyembuhkan gangguan. Berkat kemampuan otot untuk menyerap suara, musik memiliki efek psikologis yang baik bagi kesehatan tubuh. Tubuh kemudian merespons suara musik, mengirimkannya melalui berbagai sistem tubuh. Terapi musik memengaruhi sistem limbik, baik saraf limbik maupun saraf otonom. Terapi ini menciptakan suasana yang tenang, aman, dan menyenangkan yang merangsang pelepasan zat kimia asam gamma amino butirat (GABA), enkefalin, atau beta endorfin. Zat kimia ini dapat menghilangkan neurotransmitter penyebab depresi, stres, dan kecemasan, sehingga menghasilkan ketenangan dan suasana hati yang lebih baik. Bagaimana musik memengaruhi fungsi emosional otak menentukan hubungan antara musik dan otak.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat penurunan skor halusinasi pendengaran pada sebagian besar responden, peneliti berasumsi bahwa terapi musik klasik Mozart berpengaruh signifikan



dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia melalui mekanisme neurofisiologis (aktivasi sistem limbik dan neurotransmitter) serta mekanisme psikologis (relaksasi, pengalihan perhatian, dan stabilisasi emosi). Kombinasi kedua mekanisme ini mendukung efektivitas terapi musik klasik sebagai intervensi non-farmakologis yang signifikan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Tahun 2025,” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebelum terapi, dari 33 responden, 17 orang (51,5%) masuk kategori berat, 6 orang (18,2%) kategori sedang, dan 6 orang (18,2%) kategori sangat berat berdasarkan skala AHRS.
2. Setelah terapi, 21 responden (63,6%) menunjukkan penurunan ke kategori sedang, 6 orang (18,2%) masih di kategori berat, dan 6 orang (18,2%) di kategori ringan
3. Rata-rata skor halusinasi pendengaran sebelum terapi adalah 4,12 (SD 0,696) dan setelah terapi menurun menjadi 3,00 (SD 0,612)
4. Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai  $Z = -4,889$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), menandakan perbedaan signifikan skor halusinasi sebelum dan sesudah terapi

Kesimpulannya, terapi musik klasik Mozart berpengaruh signifikan terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien gangguan persepsi sensori di wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh tahun 2025.

## Saran

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi tempat penelitian untuk mengadopsi terapi musik klasik Mozart sebagai intervensi nonfarmakologis dalam penatalaksanaan halusinasi pendengaran guna meningkatkan pelayanan keperawatan jiwa. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran mata kuliah keperawatan jiwa dan pengembangan ilmu terapi nonfarmakologis pada gangguan jiwa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan dengan memperbanyak sampel, memperpanjang intervensi, atau membandingkan terapi musik lain agar hasilnya lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhan, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 251–253.
- Agusta, D., Yunitasari, P., Sulistyowati Tri Endang, I., & Putri Ariyanti, N. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Indonesian Journal Of Nursing And Health Sciences*, 5(1).
- Azizah, N. S., Soleman, S. R., & Rekningsih, W. (2024). Optimalisasi Intervensi Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(3), 456463. <https://doi.org/10.54259/Sehatrakyat.V2i3>.



1911

- Barber, N., & Barber, J. (2005). *Jazz For Success: Alternative Music Therapy To Enhance Student Development In College*.
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: The Effectiveness Of Classic Music Therapy Towards Auditory Hallucination In Schizophrenia Patient [Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia]. *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.19166/Nc.V7i2.2313>
- Damayanti Rafina, Jumaini, & Utami Sri. (2022). Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Rsj Tampan Provinsi Riau. *Jom Psik*, 1(2), 1–7.
- Direja, A. H. S. (2011). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika, 78–85.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik : Teori Dan Aplikasi*. Galang Press, Yogyakarta.
- Erlanti, S., & Suerni, T. (2024). Penerapan Terapi Musik Untuk Mengurangi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Skizofrenia. *Ners Muda*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.26714/Nm.V5i1.13163>
- Famela, F., Kusumawaty, I., Martini, S., & Yunike, Y. (2022). Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 205–214. <https://doi.org/10.36729/Jam.V7i2.869>
- Fausiah, F. (2022). *Laporan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn. S Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Dan Penglihatan Di Wisma Sembodro Rsj Grhasia Diy. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Gusti, N. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kemampuan Bahasa Dan Bicara Pada Anak Tunawicara Di Slb Peduli Anak Bangsa Payakumbuh Tahun 2017. 3(2), 91–102.
- Herawati, N., & Afconneri, Y. (2020). Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.26714/Jkj.8.1.2020.9-20>
- Jannah, L., Hafifah, V. N., & Rahman, H. F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 7(2), 105–109. <https://doi.org/10.32528/Ipteks.V7i2.7297>
- Kaylatuz Zahra, Wien Soelistyo Adi, & Herry Prasetyo. (2024). Tingkat Peran Keluarga Dalam Pengawasan Pasien Halusinasi Terhadap Upaya Mengontrol Halusinasi Dengan Teknik Menghardik. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 245–263. <https://doi.org/10.61132/Observasi.V2i4.794>
- Manullang, E. M. B., Manik, E. P., Hamdi, T., Monalisa, & Tarigan, S. P. (2021). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Di Yayasan Pemenang Jiwa Sumatera Elis Melina Br Manullang , Emma Pratiwi Manik , Teuku Hamdi , Abstrak.
- Nissa, K., & Kurniawan. (2024). Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Relapse Skizofrenia Hebefrenik : Case Report. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 14(4), 1267–1276. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/pskm>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (I. B (Ed.); Cetakan Ke)*. Cv Saba Jaya Publisher.
- Nurfiana, I., & Yunitasari, P. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Stikes*



- Bethesda,1(1),550559.<https://Jurnal.Stikesbethesda.Ac.Id/Index.Php/P/Article/Download/31/230/1917>
- Piola, W., & Firmawati, F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093. <https://doi.org/10.31314/Zijk.V10i1.1670>
- Pradana, A., & Riyana, A. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care And Health Technology Journal (Nchat)*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.56742/Nchat.V2i2.48>
- Pratama, A. A., & Senja, A. (2023). Keperawatan Jiwa. Bumi Medika. Purba, W. V. (2021). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. A Dengan Masalah Halusinasi Penglihatan.
- Putra, A. S. (2020). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Desa Sei. Kapitan Kalimantan Tengah. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Putri, M. I., & Nurahman, A. (2024a). Penerapan Terapi Musik Klasik Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Gatotkaca Rsjd Dr. Arid Zainudin Surakarta.
- Putri, N. K. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Bangsal Gatotkaca Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta.
- Sarwanti, & Priambodo, G. (2024). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Larasati Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta. 26, 1–7.
- Sitorus, M., & Zahirah, Z. D. (2024). Dampak Musik Terhadap Kesehatan Mental: Terapi Melodi Untuk Jiwa. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 282–287.
- Sulistyowati, E. T. (2024). Penerapan Terapi Musik Mozart Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(No 5), 1333–1336.
- Suri, S. I., Pratama, E. R., Putri, A., Anggraini, D., & Ardi, R. (2024). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Halusinasi Di Kota Bukittinggi Tahun 2023. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 856–868. <https://doi.org/10.33024/Mahesa.V4i3.13773>
- Syah, A. Y., & Rislinda, R. (2020). Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Boungevill Rymah Sakit Jiwa Pemerintahan Aceh Banda Aceh.
- Wijaya, M. A. (2023). Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Fraktur Post Orif Di Ruang Cempaka Ii Rsud Karanganyar.
- Wijayanto, W., & Agustina, M. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.
- Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K., . P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131.



<https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.527>

Zahirah, Z. D., & Sitoru, M. (2025). Dampak Musik Terhadap Kesehatan Mental : Terapi Melodi Untuk Jiwa. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 282–287.